

Toko Barang Antik

Cerma: Shayra Alifyana H

HARI Minggu waktu yang tepat untuk melepas penat. Aku dan teman-teman memutuskan untuk rehat sejenak dari tugas-tugas sekolah dengan mengunjungi tempat wisata di ujung kota. Daniar yang mencarinya di internet, lokasinya menarik dan rupanya hanya sedikit yang tahu. Semacam hidden gems bahasa gaulnya.

Kami berangkat menggunakan motor berboncengan, aku dengan Daniar sedangkan Lia dengan Maya. Sore setelah Azhar kami segera menuju lokasi mengingat jarak yang cukup jauh. Butuh 25 menit untuk kami sampai dengan medan berliku dan berbukit.

Kami gembira mengingat beberapa minggu terakhir dihajar tugas dan laporan setumpuk yang menuntut diselesaikan. Kurang tidur, kurang makan, kurang liburan, kombinasi yang pas untuk menyetujui rencana ini.

Aku bertugas memonitor lewat maps, sempat tersesat di perkampungan warga namun akhirnya sampai juga di tempat tujuan. Sekitar jam 16.15 kami memarkirkan kendaraan di sana, sebuah papan kayu lapuk menyembul dari balik pohon yang ditutupi tanaman jalar. 'Pantai Kencana' nama yang tertera di sana. Nama yang asing bahkan pada orang sepertiku yang sudah sejak kecil tinggal di kota ini.

"Sepi ya pantainya, cuma ada beberapa orang aja," ujar Daniar menyeletuk sewaktu menaruh helm ke stang motor.

"Iya nih, bener kan ini tempatnya? Cek deh siapa tau salah tempat," kata Lia menambahkan.

"Bener kok! Udah jalan aja deh," seru Maya yang sudah jauh melangkah ke arah pantai.

Benar saja, Pantai Kencana ini indah sekali. Pasir putih dipadu air laut yang bening memang mermanjakan mata lelah kami. Riuh ombak bersahutan, gelak tawa pecah bersamaan dengan baju kami yang sedikit basah terciprat air. Tidak seserem yang kubayangkan, kupikir perjalanan kami akan berakhir seperti layaknya film horor namun anggapan itu segera menguap begitu salah satu pengunjung menyapa kami. Sepasang suami istri yang kutaksir datang dari kota lain.

"Mbak, toko barang antik ada di mana ya?" ujar perempuan separuh baya didepanku. Aku



ILUSTRASI JOS

mengedarkan pandangan pada teman-temanku, mereka menggeleng tidak tahu.

"Orang asli sini bukan mbaknya?" kali ini giliran suami ibu ini yang bertanya.

"Bukan Pak, kalau saya memang lahir dan besar di kota ini tapi bukan dari wilayah sini," jelasku pada mereka. Dengan cepat mereka menarik diri dan berpamitan kepada kami untuk melanjutkan perjalanan.

Toko barang antik? Apakah ada hal semacam itu di dunia modern ini?

"Tunggu, Bu, maaf saya izin bertanya. Toko barang antik yang Ibu maksud yang seperti apa ya?" ujarku yang langsung mendapat tatapan aneh dari teman-temanku.

Ibu itu tersenyum ramah dan berbalik, "Kalian belum tahu to? Kalau ke Pantai Kencana rasanya kurang afdol kalau nggak mampir di Toko Barang Antik Pak Kamis, itu toko legendaris yang akhir-akhir ini dibicarakan di daerah saya karena tetangga saya pernah mendapatkan cermin antik pembuka masa lalu dari Pak Kamis," jelas ibu itu. Aku hanya manggut-manggut.

"Pak Kamis?" tanya kami hampir bersamaan. Ibu itu mengangguk. Ia merogoh tasnya berusaha mengambil sesuatu, sebuah kertas coklat lusuh diberikan kepada kami, katanya jalan menuju kios Pak Kamis.

Kami menerimanya dan memutuskan untuk ikut datang ke sana. Jalanan berubah menjadi gelap, kami agak was-was kalau sesuatu hal terjadi kepada kami.

Berbekal informasi dari warga sekitar kami berhasil menemukan toko tersebut. Letaknya persis di ujung jalan bercabang yang tadi kami lewati saat datang ke Pantai Kencana. Sebuah kios dengan ornamen 'tua' khas toko barang antik.

Kling... Kling... lonceng di atas pintu toko bergemerincing. Kami disambut seorang kakek tua yang sedang mengelap jam-jam dan menaruhnya di etalase kaca.

"Cari apa anak-anak muda?" sapa beliau kepada kami.

Karena tak tahu apa-apa kami hanya saling beradu siku. Pak Kamis, begitu Beliau tadi memperkenalkan diri, masuk mencoba mengambil sesuatu. Kami hanya melihat adegan itu di depan etalase meja kasir sebelum Pak Kamis datang dan membawa satu toples berisi gulungan kertas berwarna coklat lusuh.

"Produk unggulan, kertas mimpi, tulis apa saja harapanmu dan tunggu sampai esok," ujarnya menjelaskan kepada kami.

Dengan pikiran rasionalku tentu aku menolaknya. Mana ada hal semacam itu di dunia ini?

Belum sempat berbicara satu toples berisi kertas itu diambil oleh Daniar dan dibayarnya untuk dibawa pulang. Hari sudah semakin malam, kami langsung menyudahi segala urusan di sana dan pulang. Karena jam menunjukkan pukul 21.00 maka Daniar menginap di rumahku sementara Maya dan Lia pulang ke kost masing-masing.

"Masa iya beginian

bisa terjadi, beneran nggak sih?" kataku skeptis saat melihat Daniar menuliskan sesuatu di sana.

"Percaya nggak percaya sih, lagian buat lucu-lucuan aja," kata Daniar.

Malam ini kami gembira, puas bisa menggunakan waktu untuk liburan ke Pantai Kencana. Yah meski destinasi sedikit berubah di akhir tapi pengalaman itu layak dicoba.

"Baik amat begadang nyelesaiin laporan aku, Res," kata Daniar sumringah begitu melihatku sudah rapi duduk di ruang tamu.

Aku seketika mengernyit? Kapan aku mengerjakannya? Menyentuh laporanku saja tidak apalagi milik Daniar. Otakku sesak dengan berbagai pertanyaan.

Pikiranku kembali melayang pada Pantai Kencana. Kalau dipikir kenapa pasangan suami istri yang kami temui kemarin tidak ada di toko antik? Jika letak toko Pak Kamis ada di ujung jalan bercabang seharusnya kami melihatnya karena sempat tersasar di daerah sana, mengapa tidak terlihat?

Disaat aku masih bergumul dengan tanda tanya di kepalaku di sisi lain Daniar tersenyum sembari mengelus toples kayunya. Ia memperhatikan gulungan kertas yang semalam ia tulisi itu lekat-lekat. Sebuah kata tertulis di sana berbunyi aku ingin tugas dan laporanku selesai pagi ini yang kemudian bercampur dengan gulungan lain dalam toples tersebut.

"Terima kasih Toko Barang Antik Pak Kamis," ujar Daniar lirih.***

*) Shayra Alifyana H, Reporter KACA

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi. @ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening. @ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium. @ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Guruku

Ayunan langkahmu pelan tapi pasti
Tinggalkan kami para pengejar mimpi
Tak lelah tangan ini menengadah
Mengirim doa utukmu, guru tercinta

Dimana pun kamu berada
Semoga selalu dalam lindungan-Nya
Karenamu, aku bisa
Menjadi insan tangguh dan perkasa

Karenamu aku jadi mampu
Menjadi sosok mandiri dan tak kenal pilu
Terimakasih guruku
Atas segala jerih payahmu

Fuzan Ernest Pratama
Siswa SD Negeri Temon Kulon
Kulonprogo DIY

ILUSTRASI JOS



CERNAK

Pipit, Kamu Bisa ... !

Oleh : Cahyo Maristyan

D I hutan belantara, digelar turnamen terbang paling cepat antar burung. Ada empat peserta yang mengikuti lomba tersebut, yaitu Rara (burung rajawali), Gogon (burung gagak), Putih (burung merpati) dan Pipit (burung pipit). Diantara peserta lomba itu hanya Pipit lah yang postur tubuhnya paling kecil.

"Kamu tidak akan menang, Pit," ejek Gogon.

Iya, Pit. Badan mu kecil sekali, mana bisa menang dengan kami yang sayap dan badan kami lebih gede," timpal Putih.

Mendengar ejekan itu Pipit hanya diam tidak menimpali ejekan Gogon dan Putih. Pipit hanya tersenyum.

Lihat Pit, sayap ku lebar dan aku pasti akan lebih cepat terbang dari yang lain," ujar Rara yang juga menyombongkan diri.

Pipit kembali terdiam mendengar kesombongan Rara, ia kembali tersenyum. Pada malam harinya sebelum pertandingan dimulai, Pipit berkeluh kesah dengan ibunya. Ibu Pipit pun hanya tersenyum mendengarkan keluhan anaknya itu.

"Bu, Pipit takut menghadapi pertandingan esok pagi," keluhnya.

"Apa yang kamu takut kan anak ku," tanya ibu Pipit dengan kelembutan seorang ibu dan sedikit menenangkan anaknya itu.

"pipit takut kalah dalam pertandingan besok, ibu," jawab Pipit.

"Tidak usah takut anak ku, pertandingan belum selesai dan semua peserta pasti punya peluang untuk menang," ujar ibu Pipit.



ILUSTRASI JOS

"Tapi lawan tanding Pipit kan badannya besar-besar dan sayapnya lebar. Mereka punya kekuatan yang hebat, gesit dengan nafas yang panjang," terang Pipit.

"Nak...kalah dan menang dalam pertandingan itu hal yang biasa. Yang terpenting, kamu harus berusaha dan tetap semangat. Jangan takut sebelum bertanding, jangan memikirkan kelebihan lawan-lawan mu. Ibu yakin Pipit pasti bisa," kata ibu Pipit memberikan keyakinan dan semangat kepada anaknya itu sambil memeluk tubuh burung mungil tersebut.]

"Tapi, ibu..." kembali Pipit mengeluh..."Percaya lah anak ku...Pipit pasti bisa mengalahkan mereka. Pipit harus optimis dan yakin bisa," timpal ibu terus mengamati anaknya itu.

Keesokan harinya, saat lomba akan dimulai, seluruh binatang penghuni hutan belantara mulai berkumpul di tempat yang ditentukan untuk menyaksikan lomba terbang. Para peserta lomba juga sudah bersiap-siap di garis start.

"Pit, kamu minder ya...karena kalah kuat dengan aku," kembali Gogon mengejek Pipit yang ada disampingnya.

Iya, Pit...mending kamu mundur saja dari pada kalah dan membuat malu...hehehehe," ejek Rara menimpali kata-kata Gogon.

Pipit hanya diam mendengar ejekan-ejekan itu, ia hanya tersenyum.

Titik-detik menegangkan ketika Beruang mendekat di garis start dengan membawa peluit. Saat Beruang meniupkan peluit, tanda pertandingan dimulai nampak Rara langsung melesat terbang meninggalkan lawan-lawannya. Menyusul Putih yang menguntit di belakangnya disusul oleh Gogon yang berada diurutan tiga. Sedangkan Pipit diurutan paling buntut. Rara, Putih dan Gogon nampak saling bergantian mengambil posisi oertama sedangkan Pipit selalu diurutan keempat.

Tak lama berselang, nampak Rara mulai kelelahan. Hal itu terlihat dari kecepatan

terbangnya yang mulai melambat. Bahkan sekejap kemudian Rara merasa sudah tak kuat lagi terbang dan terpaksa hinggap di pohon yang rindang sambil meringis menahan sakit di perutnya. Rara mengambil inisiatif untuk istirahat sebentar untuk mengambil nafas dan ia optimis bakal bisa melanjutkan pertandingan dan menjadi juara.

Sementara itu dari kejauhan Gogon juga nampak kelelahan dan hinggap di pohon yang rindang. "Aduhhhh....tenaga ku habis, aku harus makan dulu dan menyusul peserta lain," katanya sambil meringis.

Demikian juga dengan Putih yang tampak kelelahan, sayapnya sudah tak kuat lagi mengepak. Ia pun segera mengambil inisiatif untuk beristirahat.

Kini tinggal pipit yang sebelumnya berada diurutan paling bontot, kini mengambil alih posisi peserta lainnya untuk menjadi yang terdepan. Dengan semangat yang tinggi Pipit terus mengepakkan sayap menuju garis finis yang sudah semakin dekat. Sedangkan peserta yang lain masih belum juga bisa terbang karena kondisinya belum pulih. Sementara Pipit semakin dekat dengan garis finis yang membuatnya semakin cepat mengepakkan sayap kecil menuju kemenangan.

Peluit panjang terdengar saat Pipit menyentuh garis finis..."Hidup Pipit...Hidup Pipit...Hidup Pipit..." suara gemuruh seluruh penghuni hutan mengelu-elukan Pipit saat tubuh mungilnya melewati garis finis.

Tak lama berselang, tampak Rara, Gogon dan Putih sambil menahan sakit di perutnya menghapi Pipit, sang juara. Mereka seakan tak percaya atas kemampuan terbang burung kecil itu yang mampu melibas ketiganya, Pipit si burung mungil itu ternyata sangat kuat.

"Maaf kan aku, Pit...karena sudah meremehkan mu," ujar Rara lirih menahan malu sambil menghampiri burung kecil tersebut.

"Iya, aku juga minta maaf, Pit. Ternyata kamu pantang menyerah," timpal Gogon. Demikian juga dengan Putih, yang memberi pengakuan atas kesombongannya sebelum bertanding. "Maafkan aku ya, Pit," katanya sambil mengulurkan sayapnya memberi selamat kepada Pipit.

"Sudah lah, kawan...aku sudah memaafkan kalian semua. Sekarang, mari kita nikmati bersama hadiah buah-buahan ini sebagai tanda persahabatan kita semua," ajak Pipit. Mereka terharu atas kebesaran hati Pipit, burung kecil yang ternyata punya jiwa besar. Ibu Pipit pun tersenyum malihat sikap anaknya itu dan juga kebersamaan para peserta lomba.***

Kiriman :
Cahyo Maristyan
JI Nyai Ageng Serang No. 60 Bantul DIY
55711



Zakiya Mufida Gea Rabbani
TKIT Nurul Islam, Sleman, Yogyakarta